

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus didefinisikan sebagai suatu penyakit metabolisme kronis yang terjadi dikarenakan pankreas tidak dapat memproduksi cukup insulin sehingga insulin tidak dapat digunakan secara efektif oleh tubuh (WHO, 2017). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), tercatat 422 juta masyarakat di seluruh negara menderita diabetes melitus dan telah terjadi peningkatan sekitar 8,5 % pada populasi orang dewasa serta diperkirakan terdapat 2,2 juta kematian akibat penyakit kencing manis yang terjadi sebelum mencapai usia 70 tahun, mayoritas terjadi di Negara dengan status ekonomi rendah dan menengah (WHO, 2019).

International Diabetes federation (IDF, 2019) menjelaskan bahwa penyakit Kencing Manis merupakan salah satu penyakit kronis paling umum di dunia, terjadi ketika produksi insulin tidak mencukupi oleh pankreas atau insulin tidak dapat digunakan secara efektif oleh tubuh. IDF memperkirakan sedikitnya 483 juta jiwa dengan usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari keseluruhan penduduk yang memiliki usia yang sama, prevalensi diabetes sebesar 9% pada wanita dan 9,65% pada pria. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring penambahan Indonesia menjadi Negara dengan jumlah penderita diabetes terbesar kelima setelah Cina, India, Pakistan dan Amerika Serikat. Berdasarkan laporan International Diabetes Federation (IDF), Tercatat 19,5 juta masyarakat Indonesia berusia 20-79 tahun menderita penyakit Diabetes Melitus pada Tahun 2021.

Diabetes Melitus adalah penyakit metabolik karena salah satu organ dalam tubuh mengalami kerusakan, yaitu pankreas, yang ditandai dengan adanya hiperglikemia atau peningkatan kadar gula

didalam darah. Terjadi akibat ketidakmampuan organ pankreas melakukan sekresi insulin, adanya gangguan kerja insulin, atau keduanya. Kerusakan jangka panjang dan kegagalan dapat terjadi pada organ-organ seperti mata, ginjal, saraf, jantung, serta pembuluh darah sebagai komplikasi apabila menderita sakit dalam waktu yang lama atau kronis (ADA, 2020).

Menurut Kemenkes RI (2021), penyakit gula darah ialah penyakit kronis yang disebabkan karena ketidakmampuan tubuh untuk memproduksi hormon insulin atau karena penggunaan yang tidak efektif dari produksi insulin. Pada tahun 2020, Prevalensi pasien pengidap penyakit kencing manis di Indonesia mencapai 6,2 persen, artinya ada lebih dari 10,8 juta jiwa menderita penyakit gula per tahun. Dan pada tahun 2021 ada 19,5 juta penduduk Indonesia berusia 20-79 tahun mengidap penyakit.

Prevalensi DM di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 1.5% dibandingkan pada tahun 2018 prevalensi DM mengalami peningkatan sebesar 2%. Hasilnya memiliki kasus sebanyak 1.017.290 (1,5%) pada penduduk semua umur. (Risikesdas, 2018), sedangkan Prevalensi DM yang didasarkan oleh diagnosis dokter pada penduduk semua umur menurut kabupaten/kota di provinsi sumatera utara sebanyak 69,517 penderita, menurut kabupaten/kota yang berada di Sumatera Utara, Kota Gunungsitoli memiliki kasus sebesar 679 (1,89%), Nias selatan 1.530 kasus (1,10%), Nias utara 661 kasus (0,54%), Nias barat 416 kasus (0,81%) dan Nias 668 kasus (0,78%). (Risikesdas Sumut, 2018).

Menurut penelitian Tri Utami Handayani (2020) orang-orang yang mengidap penyakit kencing manis kurang dari 5 tahun masih memiliki kualitas hidup yang baik hingga sedang dibandingkan dengan pasien yang sudah menderita penyakit gula lebih dari 5 – 10 tahun. Perbedaan kualitas hidup penderita DM disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, pasien taat pada regimen pengobatan dan

melaksanakan pola hidup sehat, serta dapat beradaptasi dengan penyakitnya secara baik akan memiliki angka kematian dan komplikasi yang rendah. Lama menderita DM akan memiliki kualitas hidup yang baik apabila penderita melakukan hidup sehat dan memiliki kualitas hidup yang baik, sehingga akan menunda komplikasi dalam jangka yang panjang. Hasil penelitian tersebut terdapat penurunan kualitas hidup Pasien yang menderita penyakit <5 tahun. Lama menderita DM ialah interval waktu responden menderita penyakit kencing manis, dihitung mulai pertama kali terdiagnosa menderita penyakit kencing manis.

Lamanya menderita sakit berkaitan dengan usia pertama kali pasien terdiagnosa penyakit Kencing Manis, semakin muda usia pasien terdiagnosa maka semakin lama pasien akan menanggung sakit (Bertalina & Purnama, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian (Andari, Hamzah, & Wahyu, 2020) menjelaskan bahwa apabila semakin lama durasi menderita DM akan menjadikan kualitas hidupnya lebih rendah. Kualitas yang rendah pada pasien DM dipengaruhi durasi penyakit yang panjang, sehingga memunculkan efek negatif pada kesehatan fisik, kesehatan emosional, hubungan sosial, yang dikarenakan adanya perkembangan komplikasi yang telah muncul.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Naufal Landis Iqbal (2018), menyebutkan adanya hubungan antara lama menderita DM dengan kualitas hidup. Kualitas hidup dapat dipengaruhi oleh penyakit kronis, termasuk salah satunya penyakit gula darah, Semakin lama individu menderita penyakit gula darah kemungkinan besar adanya penurunan kondisi kesehatan, selain itu semakin besar pula kemungkinan terjadinya komplikasi dan mortalitas.

Menurut World Health Organization (dalam Setyaningsih, Setiyawan dan Saelan, 2017) kualitas hidup merupakan persepsi individu dalam konteks budaya dan norma sesuai dengan tempat

hidup individu tersebut berkaitan dengan tujuan, harapan, standar dan kepedulian selama hidupnya. Kualitas hidup adalah suatu pandangan/persepsi dalam hidup manusia berhubungan dengan tujuan hidupnya. Panjangnya umur seseorang dipengaruhi oleh kualitas hidup yang dimiliki dan individu selalu membutuhkan kualitas hidup yang sangat tinggi (Jacob & Sandjaja, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah UPTD Puskesmas Awa'ai, Kabupaten Nias Utara, didapatkan hasil Penyakit Diabetes Melitus berada pada 10 penyakit terbesar dan menempati urutan ke-3 dengan jumlah persentase 21,8%, dengan kunjungan sebanyak 356 kunjungan pada tahun 2022 baik dalam kegiatan UKP maupun UKM. Jumlah penderita diabetes mellitus di wilayah kerja UPTD puskesmas berjumlah 81 pasien yang tercatat mulai dari bulan Januari-Desember tahun 2022. Data yang didapatkan melalui Dinas Kesehatan Lotu, Puskesmas Awaai menduduki peringkat pertama penyumbang Diabetes Melitus dengan jumlah penderita 81 pasien dengan persentase 27,6% dibandingkan dengan Puskesmas lainnya yang ada di Nias Utara. Hasil survey yang dilakukan terhadap 5 orang pasien DM, 2 orang diantaranya mengatakan bahwa penyakit DM sudah diderita sejak 3 tahun yang lalu, selama 3 tahun tersebut pasien mengalami kecemasan setiap kali mendapatkan kadar gula darahnya meningkat, merasakan bahwa dirinya tidak lagi mampu bertahan lebih lama dalam kehidupannya, 1 orang lainnya menderita DM sejak 5 tahun yang lalu, selama waktu tersebut pasien DM mengatakan sudah beradaptasi terhadap penyakitnya, taat pada peraturan pengobatan, melakukan pola hidup sehat dan terus mengkonsumsi insulin serta 2 orang lainnya menderita penyakit DM sejak 6 tahun yang lalu, pasien mengatakan sudah pasrah pada penyakit yang diderita, merasa tidak puas dengan hidupnya karena timbulnya komplikasi dari penyakit DM yang berlangsung sangat lama, terus bergantung pada obat dan

insulin serta harus selalu melakukan kontroling ke puskesmas. Rata-rata umur pasien diatas 50 tahun.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan lama menderita DM dengan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Awaai Kabupaten Nias Utara Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan lama menderita DM dengan kualitas hidup penderita DM di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Awaai Kabupaten Nias Utara Tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang hubungan lama menderita DM dengan kualitas hidup penderita pasien Diabetes Melitus.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi lama menderita Diabetes Melitus pada penderita Diabetes Melitus
- b. Mengidentifikasi kualitas hidup pada penderita Diabetes Melitus

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien Diabetes Melitus

Dapat meningkatkan derajat kesehatan dengan melakukan perawatan diri dengan baik sehingga kadar gula dalam darah dapat terkontrol, mengurangi komplikasi, serta mampu beradaptasi dengan penyakit sehingga meningkatkan kualitas hidup pasien.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi kepustakaan bagi peserta didik khususnya tentang lama menderita Diabetes Melitus dengan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus.

3. Bagi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau data dasar dalam memberikan pelayanan keperawatan. Tim kesehatan atau perawat serta pasien dapat berkolaborasi dalam meningkatkan Kualitas Hidup pada pasien diabetes melitus.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan data tambahan dalam penelitian keperawatan dan dapat dikembangkan bagi penelitian selanjutnya khususnya dalam ruang lingkup yang sama.